

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Indeks Harga Saham merupakan salah satu indikator utama dalam pergerakan harga saham. Indeks adalah salah satu pedoman bagi para investor dalam berinvestasi di pasar modal khususnya saham (*www.idx.co.id*). Salah satu jenis indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan. Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan merupakan indeks harga saham gabungan seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam sektor industri pertambangan dan tercatat di BEI.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya energi dan mineral. Potensi yang melimpah dan beragam, telah menjadikan industri pertambangan, saat ini menjadi salah satu industri penting yang menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai Industri pertambangan di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 73 miliar dollar AS. (Kompas.com, 14 Juni 2011). Peranan industri ini juga terlihat pada pergerakan indeks harga saham sektor pertambangan seperti yang terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Indeks Harga Saham Sektoral

Indeks Harga Saham Sektoral	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	1.218	2.754,76	918,77	1.753,09	2.284,32
Pertambangan	933,21	3.270,09	877,68	2.203,48	3.274,16
Industri Dasar	147,10	238,05	134,99	273,93	387,25
Aneka Industri	177,62	477,35	214,94	601,47	967,02

(Bersambung)

Tabel : ... (sambungan)

Barang Konsumsi	280,07	436,04	326,85	671,31	1.094,65
Properti	64,61	251,82	103,49	146,80	203,10
Infrastruktur	485,83	874,07	490,35	728,53	819,21
Keuangan	129,56	260,57	176,33	301,42	466,67
Perdagangan	192,15	392,24	148,33	275,76	474,08
Manufaktur	197,96	403,01	236,54	529,02	823,14

Sumber: Indonesia Index Statistic (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1, bisa dilihat bahwa di tahun 2007, 2009, dan 2010 indeks harga saham sektor pertambangan menjadi yang tertinggi di antara sektor lainnya, sedangkan di tahun 2006 dan 2008 menjadi nomor dua tertinggi setelah pertanian. Selain itu, di tahun 2010, nilai perdagangan saham sektor pertambangan mencapai Rp 317.349.054 juta dan diperdagangkan sebanyak 5.203.081 kali, tertinggi diantara sektor-sektor lainnya. (www.idx.co.id). Hal ini menyebabkan sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang dilirik untuk dijadikan investasi bagi para investor.

1.2 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Krisis ekonomi yang bermula di Amerika pada tahun 2007 menyebabkan dampak beruntun ke seluruh negara di dunia. Sebagai salah satu contoh adalah kebangkrutan Lehman Brother dengan total utang 613 miliar dollar AS, yang merupakan kebangkrutan terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat. Kebangkrutan Lehman membuat beberapa Bank di dunia terpaksa menyuntikkan dana ke pasar keuangan untuk menolong likuiditas lembaga keuangan. Sebagai contoh, Bank Sentral AS menyuntikkan dana 70 miliar dollar Amerika, sedangkan Bank Sentral Eropa menyuntikkan 99,4 miliar

dollar AS. Hal ini harus dilakukan agar tidak mengganggu nadi perekonomian dunia. (kompas.com tanggal 17 September 2008).

Pengaruh krisis global di Indonesia sendiri baru dirasakan pada kuartal keempat tahun 2008. Anjloknya IHSG hingga 10,38% pada perdagangan sesi pertama pada tanggal 8 oktober 2008, memaksa Bursa Efek Indonesia (BEI) menutup perdagangan saham selama 2 hari hingga 10 oktober 2008 (finance.detik.com tanggal 10 oktober 2008).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana pendanaan usaha, dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi di instrument keuangan seperti saham, obligasi, dan lain-lain. (Suad Husnan dalam Witjaksono, 2010).

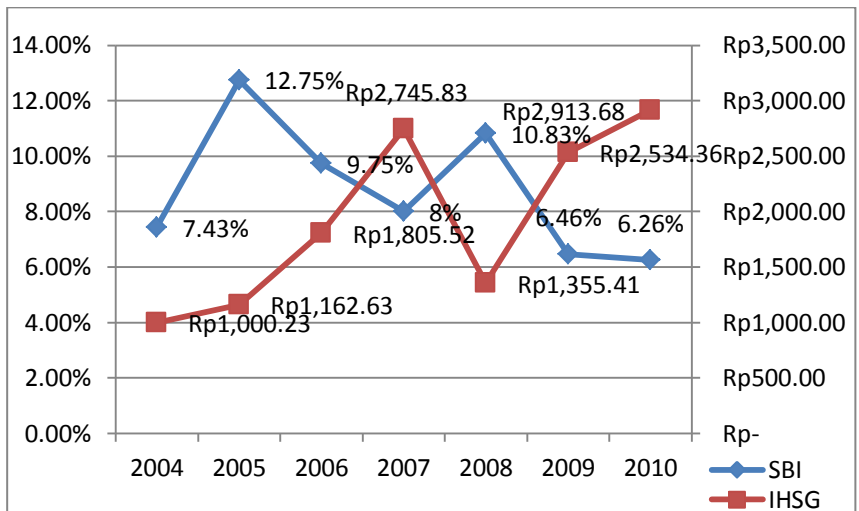
Bank Indonesia menyatakan bahwa pasar saham adalah yang paling besar terkena dampak krisis global. Banyaknya investor asing yang menarik modalnya dari Indonesia karena ketidakmampuan finansial serta ketidakstabilan indikator makro ekonomi menjadi salah satu penyebabnya (Kompas.com tanggal 19 September 2011).

Terdapat beberapa indikator makro ekonomi yang mempengaruhi pasar modal. Diantaranya inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, harga minyak dan harga emas. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi makro ekonomi di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. (Kewal, 2012).

Salah satu indikator makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Tingkat Suku Bunga yang tinggi akan mendorong para investor untuk melarikan investasinya ke bank sehingga harga saham akan turun (Tandelilin, 2010:103).

Selain itu, derasnya aliran keluar modal asing terutama pada pasar SBI dan Surat Utang Negara menyebabkan investasi portofolio mencatat defisit sejak kuartal III-2008 dan terus meningkat hingga kuartal IV-2008 (www.setneg.go.id). Hal ini sejalan dengan penelitian Lenny dan Handoyo (2008) yang menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Fenomena yang terjadi antara tingkat suku bunga SBI dan harga saham dapat dijelaskan pada gambar 1.1

Gambar 1.1
Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI dan IHSG

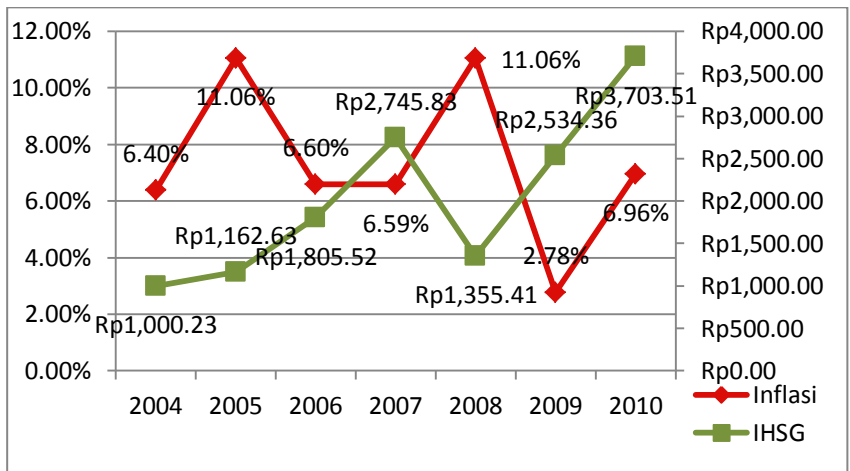


Sumber: www.bi.go.id (diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 bisa dilihat bahwa dari tahun 2006 hingga 2009 antara tingkat suku bunga SBI dan IHSG berbanding terbalik. Apabila suku bunga SBI naik, maka IHSG akan turun. Begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga SBI turun maka IHSG akan naik.

Indikator lain yang mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Secara teori, inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, karena inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Peningkatan biaya produksi akan mengurangi laba perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan turun. (Tandelilin, 2010:343). Fenomena yang terjadi antara inflasi dan harga saham dapat dijelaskan melalui gambar 1.2

Gambar 1.2
Perkembangan Inflasi dan IHSG



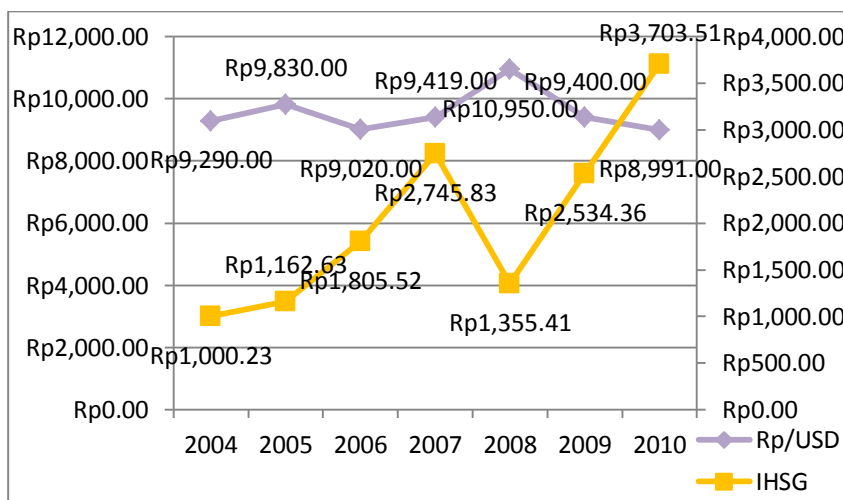
Sumber: www.bi.go.id (diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 pada tahun 2005 kenaikan inflasi menyebabkan penurunan harga saham, sedangkan di tahun berikutnya yaitu tahun 2006, penurunan inflasi menyebabkan kenaikan harga saham. Fenomena ini terjadi hingga tahun 2009, sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin naik inflasi maka akan semakin turun harga saham.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, juga merupakan salah satu indikator dalam fluktuasi harga saham. Menurut Sunariyah (2011:23) menurunnya nilai kurs rupiah pada mata uang asing akan berpengaruh secara

negatif pada pasar modal. Kenaikan harga barang impor akan membuat biaya produksi akan semakin meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan menurun dan akibatnya harga saham akan ikut menjadi turun. Gambar 1.3 menggambarkan fenomena yang terjadi antara nilai tukar rupiah terhadap harga saham.

Gambar 1.3
Perkembangan Kurs Rp/USD dan IHSG



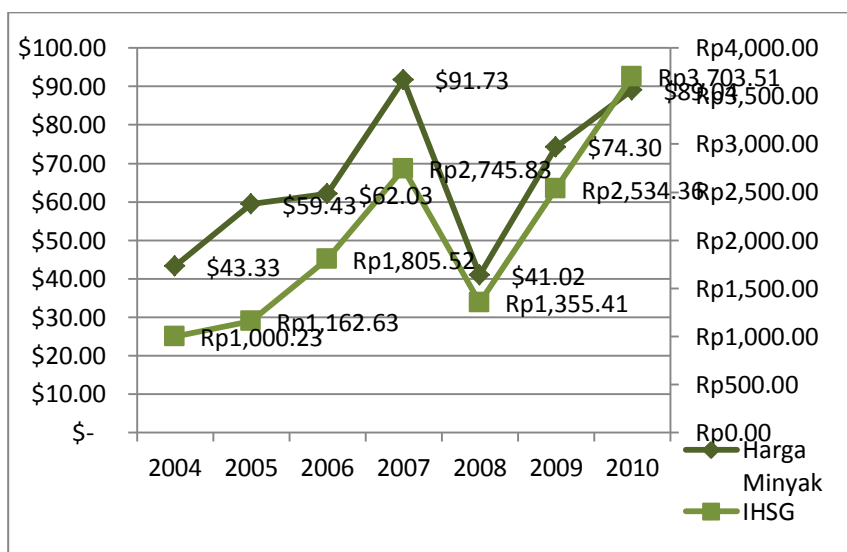
Sumber: www.bi.go.id (diolah)

Dari gambar 1.3 bisa dilihat bahwa di tahun 2006, penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar, menyebabkan kenaikan harga saham. Akan tetapi pelemahan nilai tukar rupiah seperti yang terjadi pada tahun 2008, menyebabkan penurunan harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelemahan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS akan membuat penurunan juga terhadap harga saham.

Indikator selanjutnya yang mempengaruhi harga saham adalah harga minyak dunia. Menurut Lenny dan Handoyo (2008), investasi di Indonesia didominasi oleh investor asing. Sebagian besar investor tersebut menanamkan

modalnya di sektor pertambangan. Apabila harga minyak dunia turun, saham sektor pertambangan turun, dan menyebabkan perubahan dalam IHSG. Penelitian yang dilakukan Kilian dan Park (2007) menunjukkan bahwa minyak dunia memberikan dampak yang signifikan terhadap pergerakan indeks bursa saham. Gambar 1.4 menunjukkan fenomena yang terjadi antara harga minyak dunia dengan indeks harga saham.

Gambar 1.4
Perkembangan Harga Minyak Dunia dan IHSG

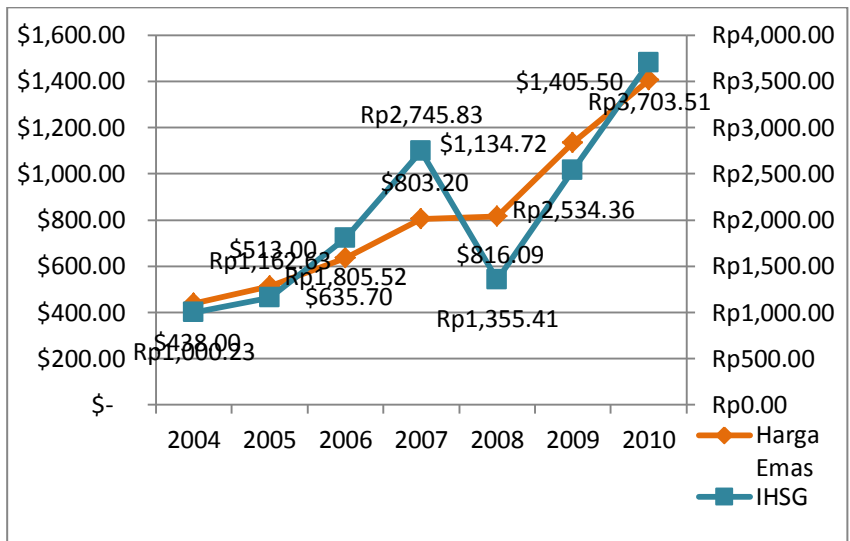


Sumber: www.economagic.com dan www.bi.go.id (diolah)

Berdasarkan gambar 1.4 bisa terlihat bahwa pada tahun 2007, kenaikan harga minyak menyebabkan kenaikan harga saham. Dan di tahun 2008, penurunan harga minyak juga berpengaruh pada penurunan harga saham. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kenaikan harga minyak berpengaruh pada kenaikan harga saham. Begitu pula sebaliknya, penurunan harga minyak berpengaruh kepada penurunan harga saham.

Selain minyak, emas juga merupakan salah satu komoditi penting dalam pergerakan bursa saham, hal ini didasari karena emas merupakan komoditi yang cenderung aman dan bebas resiko (Sunariyah dalam Witjaksono, 2010). Sehingga bisa disimpulkan kenaikan harga emas akan menurunkan indeks harga saham, karena para investor akan mengalihkan dananya untuk investasi emas (Witjaksono, 2010). Fenomena yang terjadi antara harga emas dunia dan harga saham dapat dilihat pada gambar 1.5 berikut.

Gambar 1.5
Perkembangan Harga Emas Dunia dan IHSG

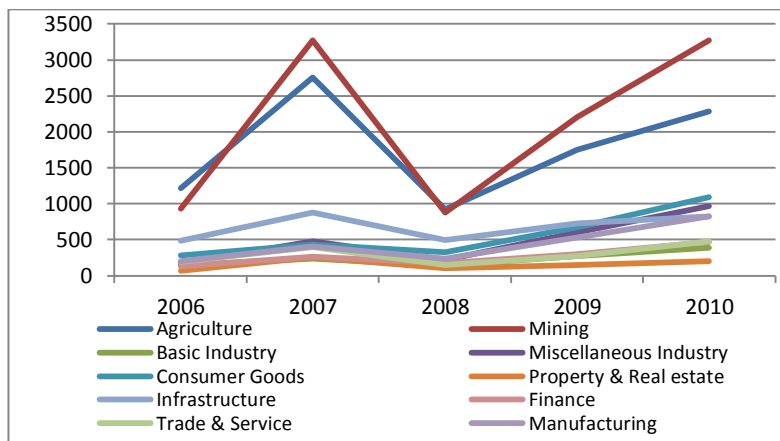


Sumber: www.lbma.org.uk dan www.bi.go.id (diolah)

Berdasarkan gambar 1.5, terlihat bahwa harga emas cenderung mengalami tren meningkat dari tahun 2004 hingga tahun 2010, berbeda dengan harga saham yang fluktuatif. Penelitian yang dilakukan Adjasi (2008), Witjaksono (2010) dan Wang et al. (2010) mengungkapkan bahwa harga minyak dunia dan harga emas dunia memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pergerakan IHSG tentunya tidak bisa lepas dari pergerakan indeks saham sektoral yang terdapat di BEI. Fluktuasi yang terjadi pada indeks harga saham turut dipengaruhi oleh fluktuasi yang terjadi pada saham sektoral. Gambar 1.6 menggambarkan perkembangan Indeks Harga Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1.6
Perkembangan Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS)
Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010



Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Berdasarkan gambar 1.6, dari semua sektor yang ada di BEI, sektor pertambangan adalah yang paling fluktuatif sepanjang tahun 2006 – 2010. Bahkan menurut data BEI per 17 Desember 2009, sektor pertambangan mencapai nilai perdagangan tertinggi yaitu 39,7 %. Sehingga bisa dikatakan bahwa fluktuasi yang terjadi pada harga saham sektor pertambangan berbanding lurus dengan Indeks Harga Saham Gabungan,

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukanlah penelitian berdasarkan variabel-variabel yang telah disebutkan diatas dengan fokus penelitian terhadap saham sektor pertambangan yang aktif diperdagangkan di BEI. Maka

penelitian ini berjudul “**Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi Kurs Rp/USD, Harga Minyak Dunia, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 – 2010)**”

1.3 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan tingkat suku bunga SBI, inflasi, kurs Rp/USD, harga minyak dunia dan harga emas dunia pada periode Januari 2006- Juni 2010?
2. Bagaimanakah perkembangan indeks harga saham sektor pertambangan pada periode Januari 2006- Juni 2010?
3. Seberapa besar pengaruh faktor tingkat suku bunga SBI, inflasi, kurs Rp/USD, harga minyak dunia, harga emas dunia terhadap indeks harga saham baik secara parsial maupun simultan pada sektor pertambangan pada periode Januari 2006- Juni 2010?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perkembangan tingkat suku bunga SBI, inflasi, kurs Rp/USD, harga minyak dunia dan harga emas dunia pada periode Januari 2006- Juni 2010
2. Mengetahui perkembangan indeks harga saham sektor pertambangan pada periode Januari 2006- Juni 2010
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh faktor tingkat suku bunga SBI, inflasi, kurs Rp/USD, harga minyak dunia, harga emas dunia terhadap indeks harga saham baik secara parsial maupun

simultan pada sektor pertambangan pada periode Januari 2006-
Juni 2010

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan, wawasan dan informasi seputar pengaruh tingkat suku bunga SBI, inflasi, kurs rupiah terhadap dollar AS, harga minyak dunia, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Bagi para pembuat kebijakan (pemerintah), penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan akan pemahaman atas pengaruh faktor ekonomi makro terhadap kegiatan investasi di pasar modal.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum mengenai obyek studi penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian, ruang lingkup penelitian serta

sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan dengan jelas mengenai hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Bab ini meliputi uraian tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, hasil analisis dan pengolahan data beserta pembahasannya, yang disajikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan lingkup penelitian serta konsisten dengan tujuan penelitian.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran maupun rekomendasi yang dapat diberikan kepada perusahaan dan pihak lain yang membutuhkan.